

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2015), pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 252,2 juta jiwa, dengan jumlah usia produktif 15 tahun ke atas berjumlah 141 juta jiwa. Usia remaja merupakan usia produktif, dimana remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sendiri berjumlah sekitar 20,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja termasuk usia aktif yang menjadi salah satu generasi yang memajukan Indonesia di masa depan. Remaja adalah salah satu isu penting di dunia perkembangan, sebab remaja dengan keunikannya mempunyai karakteristik tersendiri untuk mencapai tugas perkembangannya. Mönks, dkk (1999) menjelaskan tugas-tugas perkembangan yang disandang oleh remaja antara lain: (1) perkembangan aspek-aspek biologis; (2) menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri; (3) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa yang lain; (4) mendapatkan pandangan hidup sendiri; serta (5) merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda. Hal ini berarti bahwa remaja mulai mempunyai perkembangan yang mengarah pada peran-peran mereka di lingkungan masyarakat selain keluarga.

. Dari sekian juta remaja di Indonesia, beberapa berada dalam lingkungan yang memungkinkan bagi mereka untuk melakukan tindakan kejahatan. Remaja

yang melakukan tindakan kejahatan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan tindakan pembunuhan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kasus-kasus pembunuhan yang marak diberitakan medio 2014, dimana kasus yang paling banyak disorot saat itu adalah kasus mantan kekasih seorang remaja perempuan yang membunuh dibantu dengan kekasihnya. Kasus tersebut menjadi perhatian sebab sang pelaku yang terhitung masih berusia remaja seakan-akan tidak merasa bersalah se usai membunuh. Beberapa bulan kemudian, terjadi peristiwa serupa yang juga menyorot perhatian dari banyak pihak, yaitu peristiwa pembunuhan yang melibatkan remaja. Penulis memulai ketertarikan terhadap remaja yang terlibat dalam tindakan kriminalitas sejak mengikuti mata kuliah Penelitian Kualitatif, namun baru memfokuskan penuh pada remaja pelaku pembunuhan saat mengikuti mata kuliah Seminar Pendidikan dan Perkembangan.

Menurut KBBI (2013), kriminalitas merupakan hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, kejahatan. Maryati & Suryawati (2001) menyebutkan bahwa tindakan kriminal merupakan tindakan yang biasanya bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, serta norma-norma lain yang berlaku di masyarakat. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sama halnya dengan orang dewasa, misalkan kekerasan, pencurian, perampokan serta kekerasan yang menghilangkan nyawa orang lain. Beberapa tingkah laku yang dapat menjurus ke arah kriminalitas (Kartono, 1992 dalam Sutedjo, 2006), yaitu: kebut-kebutan, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antar geng, membolos sekolah, kriminalitas remaja (berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, menyerang, atau melakukan pembunuhan), berpesta pora

dan mabuk-mabukan, perkosaan dan agresivitas seksual, kecanduan narkoba, tindakan imoral-seksual, perjudian, komersialisasi seks, tindakan radikal dengan kekerasan, serta penyimpangan tingkah laku.

Pada 2014 lalu, Polrestabes Surabaya mencatat adanya 2.371 laporan kejahatan berbagai jenis (Hasanah, 2014). Di Aceh Utara peningkatan remaja pelaku kriminalitas terdapat pada empat kasus pencurian kendaraan bermotor, satu kasus perusakan fasilitas umum, dua kasus pemerkosaan, tiga kasus penganiayaan, serta lima kasus pencabulan (“Kasus Kriminal Usia Remaja Meningkat Tahun Ini”, Atjeh Post, 2014). Lain lagi di Gunungkidul dan Bantul, sepanjang 2014 terdapat 135 anak di bawah umur yang terlibat masalah hukum (Kurniawan, 2014). Sejumlah 103 anak mendapatkan pendampingan di Lembaga Pemasyarakatan (kini Lembaga Pembinaan Khusus Anak), sisanya 32 anak mendapatkan sanksi pembinaan sehingga tidak menjalani hukuman di dalam penjara. Kasus yang terjadi didominasi kasus asusila, disusul pencurian dan penganiayaan. Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa keterlibatan remaja berumur 18-20 tahun pada tindak kriminalitas di berbagai daerah terbukti meningkat.

Pembunuhan dikategorikan sebagai tindak pidana berat sebagaimana yang dijelaskan pada Bab XIX: Kejahatan Terhadap Nyawa Pasal 338 dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana sebagai: “Barang siapa dengan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun.” (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, 2008). Dengan demikian, telah jelas bahwa tindakan pembunuhan yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain

mendapatkan pidana penjara. Bagi anak dan remaja, penahanan dan pidana anak selanjutnya diatur dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak serta Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak sebagai revisi atas Undang-undang No. 3 Tahun 1997. Hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan peradilan bagi anak yang memerlukan kelembagaan dan perangkat hukum yang memadai. Menurut Megargee (1982) dalam Douglas, dkk (2006) menjelaskan bahwa pembunuhan (*murder*) merupakan sub-kategori dari perilaku membunuh (*homicide*), di dalamnya termasuk mengambil nyawa orang lain yang dapat diakui oleh hukum, dalam hal ini adalah tindakan pembunuhan yang memang dilakukan karena perintah negara. Termasuk juga pembunuhan tidak direncanakan (karena membela diri), kematian yang disebabkan oleh kelalaian kriminal dan non-kriminal, serta kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kendaraan. Beberapa tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja menurut Sudarsono (1990) berupa ancaman terhadap hak milik orang lain berupa benda, seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan; ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain; serta perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran antar anak, minum-minuman keras, begadang/berkeliaran sampai larut malam. Jika ditinjau secara yuridis formal, perbuatan-perbuatan yang mengancam tersebut merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan keresahan sosial serta bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku. Pembunuhan sendiri merupakan bentuk ancaman yang menyebabkan hilangnya jiwa dari orang lain.

Kasus pembunuhan yang dilakukan remaja di Indonesia terjadi di beberapa tempat. AH (17) dan AR (17) tega menghabisi AS (17). Hal ini dilakukan mereka karena bermotif cemburu. Pasangan ini juga tega membuang mayat AS di tengah tol (Anggriawan, 2014). Di awal 2014, ada pembunuhan berencana yang dilatarbelakangi kecemburuan pelaku berinisial A, mantan pacar korban. Mantan pacar korban ini mendatangi korban dengan pacar barunya. Merasa terancam, pacar korban yang baru (So) melawan pelaku yang dibantu oleh kelima temannya. Akibatnya, korban yang berinisial MN (16 tahun) tewas terkena hantaman gir sepeda motor di kepala korban. Setelah diperiksa, para pelaku menyatakan penganiayaan dilakukan karena rasa cemburu dan dendam A kepada MN (Siregar & Perdana, 2014). Pada Oktober 2014, seorang remaja berinisial DA (19 tahun) membunuh SL, siswi kelas 8 sebuah SMK di kota Ngawi. DA membunuh SL karena kesal ajakannya bermesraan selalu ditolak korban (Suyono, 2014). Dalam reka ulang yang dilaksanakan oleh polisi, ada 22 adegan yang dilakukan oleh pelaku untuk menghabisi korban. Korban dipukul dan dijatuhkan motornya, dijerat lehernya, dan dipukul hingga tewas. Seusai dibunuh, korban diseret ke parit di pinggir kebun jagung. Di Malang, pelaku berinisial JW membunuh FA (14 tahun) karena cemburu FA mempunyai kekasih baru. Ironisnya, pembunuhan ini dilakukan setelah mereka berdua berhubungan intim. Pembunuhan yang berlatarbelakang cemburu ini dilakukan di kebun bambu (Hajarani, 2014).

Di Denpasar, seorang remaja berusia 16 tahun berinisial JA tega membunuh seorang perempuan pekerja seks komersial (PSK). Pelaku mengaku

kecewa karena korban tidak melayaninya dengan baik. Untuk melayaninya, pelaku membayar korban dengan uang sebesar Rp 100.000,00. Namun, korban hanya melayani pelaku selama 5 menit. Pelaku membunuh korban dengan cara menikamnya dengan pisau dari belakang. Selain membunuh, pelaku juga mengambil uang sejumlah Rp 400.000,00 dan telepon genggam korban (Hidayat & Andalan, 2014). Di Kalimantan Timur, pembunuhan dilakukan sejumlah remaja terhadap dua korban yaitu Ar (17) dan Fe (18). Kelima tersangka membunuh korban dengan merencanakan pembunuhan tersebut. Kedua korban dihabisi dengan cara ditusuk. Pembunuhan ini dilatarbelakangi oleh persoalan salah satu tersangka, yaitu Ko pernah terlibat perkelahian dengan korban Ar dan sakit hati dengan Fe karena perempuan yang ditaksirnya menjalin asmara dengan korban Fe (Nurmuin, 2014).

Dari serangkaian berita di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu sebelum melakukan pembunuhan, pelaku cenderung mengalami perasaan marah dan sakit hati terhadap korban. Pelaku menganggap korban adalah musuh yang harus dilenyapkan agar hidupnya kembali tenteram. Perasaan dan emosi negatif seperti kemarahan kepada korban menyebabkan remaja yang menjadi pelaku pembunuhan tersebut. Remaja juga berbeda dari anak-anak dan orang dewasa, dimana remaja secara khusus belum memahami secara penuh pemikiran dan sebuah konsep yang kompleks, seperti hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, atau bagaimana mereka membuat keputusan terhadap dirinya sendiri (WHO, 2016) Ketidakmampuan ini membuat mereka rawan berada dalam eksploitasi seksual dan perilaku beresiko tinggi. Sedangkan, di sisi lain remaja

dihadapkan dengan kemampuan dirinya untuk memonitor kemampuan kognisi sebagai bagian penting guna kedewasaan mereka di masa mendatang (Flavell, 1979 dalam Santrock, 2014). Kedewasaan remaja yang demikian perlu diperhatikan secara khusus, terutama pada remaja yang melakukan tindakan kriminalitas. Hal ini penting sebab remaja yang melakukan tindakan kriminalitas yang telah keluar dari lembaga pembinaan khusus anak tetap diperhitungkan sebagai salah satu generasi penerus Indonesia di masa mendatang. Dampak dari pembunuhan yang telah dilakukan oleh remaja yang sedang menjalani pidana adalah sebagai berikut:

Yaa. Gimana ya. Hilangin pikiran. Soalnya ketakutan. Bukan ketakutan karena dihantui mbak. Tapi ketakutan, ketakutan gimana gitu. gimana ya. Bingung gitu. kan lari itu mbak, tapi bingung. Saya juga awalnya tidak berpikir akhirnya begini.. gak mikir, pokoknya saya butuh uang itu. Nah akhirnya itu, saya buat keputusan sendiri. Nah akhirnya, sama temen saya itu. Ya sudah ikut saya saja, nangdi? Pokok e.. itu mbak.
(RD200116LP : 68 – Wawancara awal dengan RD)

Remaja pelaku pembunuhan tersebut menyatakan bahwa dirinya mengalami kebingungan dan ketakutan setelah melakukan pembunuhan. Sebelum melakukan pembunuhan itu sendiri, remaja pelaku pembunuhan tersebut telah memutuskan untuk melakukan pembunuhan namun tidak memikirkan dampak bagi masa depannya. Namun, remaja tersebut juga ternyata masih mempunyai harapan bagi dirinya di masa depan setelah memikirkan akibat dari hukuman yang diterimanya, yaitu:

Ya.. gimana ya. Alhamdulillah mbak udah dapat sekian. Soalnya kan, ya gapapa lah. Yawis, terima aja. Soalnya kan saya menilai diri saya sendiri juga salah
(RD200116LP : 76 - Wawancara awal dengan RD)

Ya.. yawis. Kalo saya sih, ikut aja. Dijalanin. Kalo emang di luar ada, adaa apa ya, kesempatan buat memperbaiki kembali, ya.. gitu aja mbak. Pokoknya belajar lah. Gimana caranya biar.. toh, kalo keluarnya nanti jadi orang yang sukses.
(RD200116LP : 84 - Wawancara awal dengan RD)

Di sisi lain, literatur yang ada mengemukakan bahwa anak dan remaja yang membunuh berbagi sekumpulan gangguan yang berkesinambungan secara psikologis, kognitif, neuropsikiatri, pendidikan dan sistem keluarga yang dapat ditangani melalui intervensi termasuk psikoterapi, hospitalisasi psikiatri, penempatan institusional dan perawatan psikofarmakologi. (Myers, 1992 dalam Bailey, 1996). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pada remaja yang membunuh mempunyai serangkaian permasalahan yang tak hanya meliputi fisik namun juga permasalahan psikologisnya. Beberapa faktor resiko yang memicu terjadinya tindakan agresif pada anak salah satunya seperti yang dirumuskan oleh Duncan & Duncan (1971) dalam Shumaker & Prinz (2000) yaitu (1) intensitas reaksi permusuhan; (2) derajat kontrol seorang anak sudah over-impuls; (3) kemampuan untuk memformulasikan solusi alternatif pada situasi sulit tertentu; (4) provokasi yang terang-terangan dari korban; (5) seberapa besar kemungkinan tidak tertolongnya korban; (6) ketersediaan senjata; serta (7) sejarah ancaman pembunuhan yang sudah dilakukan oleh calon pelaku. Pada beberapa poin di faktor resiko tersebut, menunjukkan adanya pemikiran remaja yang melakukan tindakan pembunuhan dengan memformulasikan solusi alternatif, selain adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian yang lebih khusus pada remaja pelaku pembunuhan terutama terkait latar belakang dan pemikiran remaja yang berujung pada tindakan ini.

Pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja membesar seiring transisi perkembangan remaja dari orang tua ke lingkungan sekolah. Remaja dituntut untuk memiliki rasa solidaritas yang tebal sehingga mereka merasa memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketenteraman dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. (Sudarsono, 1991). Pengendalian ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi remaja setelah sebelumnya menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan guru (Hurlock, 1997). Apalagi, remaja mulai melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan identitas ego dirinya (Mönks, dkk, 1999).

Perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada masa remaja salah satunya adalah sikap ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1997). Sikap ambivalen yang demikian disebabkan karena remaja pada dasarnya menginginkan adanya kebebasan tetapi takut mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut. Hurlock (1997) juga menyatakan bahwa remaja juga mulai mengembangkan kemandirian emosi, namun tetap membutuhkan rasa aman dari orang dewasa. Pada remaja, afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang menunjukkan adanya kontribusi signifikan terhadap resiko psikososial dan bahkan berefek pada gangguan perilaku (Fergusson & Horwood, 1996; Quinton, dkk., 1993; Simons, dkk., 1991 dalam Fergusson, dkk, 1999). Mempunyai lingkungan pertemanan yang menunjukkan adanya kecenderungan delinkuensi juga meningkatkan faktor resiko remaja menjadi delinkuen (Loeber & Burke, 2011; Snyder, dkk, 2012; Yu, dkk, 2013 dalam Santrock, 2014). Dengan demikian, kehadiran teman sebaya

memiliki peran penting dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja di setiap tahapannya.

Perkembangan kognitif pada masa remaja menjadi salah satu perhatian khusus dalam dunia psikologi perkembangan. Periode ini termasuk salah satu periode yang teramat rentan sebagai konsekuensi dari potensi pemisahan antara berkembangnya otak, perilaku serta sistem kognitif yang berkembang sepanjang fase-fase perkembangan dan dikontrol oleh masing-masing proses biologi yang umum dan independen (Steinberg, 2005). Penyesuaian-penyesuaian yang mungkin terjadi pada masa remaja adalah koordinasi aspek-aspek psikologis seperti emosi, kapabilitas intelektual dan representasinya dalam perilaku, menjadi implikasi penting di dalam memahami perkembangan pada periode ini. Menurut Steinberg (2005), perkembangan kognitif pada awal masa remaja identik dengan timbulnya kesadaran terhadap emosi, *sensation-seeking*, serta orientasi terhadap hadiah yang berhubungan dengan pubertas. Memasuki masa remaja pertengahan, terdapat sejumlah kerentanan terhadap pengambilan resiko dan regulasi afeksi dan perilaku. Pada masa remaja akhir, perkembangan kognitif-biologis remaja mengarah pada kedewasaan lobus frontal yang memfasilitasi kemampuan regulasi. Perspektif yang dikembangkan terhadap pemikiran remaja di dunia nyata adalah fungsi sosial dan emosional, sebagaimana proses, kognisi, dan pertanggungjawaban penuh atas cara perubahan inteligensi remaja mempengaruhi perkembangan sosio-emosi (Keating, 2004 dalam Steinberg, 2005).

Flavell (1977) menyatakan bahwa kognisi sosial menempatkan manusia dan hubungan antar manusia sebagai objeknya. Menurut Flavell kognisi sosial

merupakan pemikiran manusia terhadap objek-objek di sekitarnya dan perilakunya. Dalam kognisi sosial, termasuk di dalamnya persepsi, nalar, dan pengetahuan sehubungan dengan diri, orang lain, hubungan sosial, peraturan sosial dan institusi-secara umum, kemanusiaan, dunia sosial. Menurut Flavell (1977), ketika remaja mencoba berhadapan dengan masalah mereka yang teramat luas, mereka cenderung siap untuk merencanakan, membuat strategi, dan menjadi lebih efisien daripada anak-anak dalam mengorganisasi dan memanipulasi informasi yang ada. Hal ini berarti bahwa pada masa remaja, remaja mengembangkan pemikiran mereka lebih luas dan lebih kritis daripada ketika mereka masih berada pada masa kanak.

Dalam hubungan persahabatan, remaja belajar mengenai bagaimana mereka memandang dunia mereka melalui kognisi sosial terhadap teman sebaya. Hubungan persahabatan dengan teman sebaya didefinisikan sebagai kumpulan set di dalam suatu set pertemanan sebaya yang saling berikatan dalam kedekatan, dukungan dan keintiman yang bersama-sama (Santrock, 2014). Hartup (1996, dalam Santrock, 2014) menyimpulkan bahwa anak-anak dan remaja menggunakan persahabatan dengan teman sebagai sumber kognitif dan sosial mereka pada dasarnya. Hartup (1996, dalam Santrock, 2014) juga lebih lanjut menjelaskan, pada transisi normatif, seperti berpindah dari sekolah dasar ke sekolah menengah, lebih dirundingkan secara kompeten oleh anak-anak yang mempunyai sahabat daripada yang tidak mempunyai. Hubungan persahabatan pada masa remaja dinilai sebagai sesuatu yang penting dalam perkembangan, termasuk pada masa peralihan remaja sebagai masa mereka mencari dunia sosial

mereka. Salah satu adanya bentuk formulasi gagasan dari remaja pelaku pembunuhan mengenai dunia sosialnya dari hasil wawancara awal penulis sebagai berikut:

Dia nagihnya kenemenen.. ya.. Dia bilang, ya waktu itu ditagih sama nyentek-nyentek...

(AEL031215LP : 6 – Wawancara awal dengan AEL)

Ya itu pertamanya, awalnya di warung, mbak. Di tempat minum. Ngerti tingkah lakunya kurang enak..

(IW031215LP : 18 – Wawancara awal dengan IW)

Pada wawancara dengan remaja pelaku pembunuhan di atas, pembunuhan dilakukan karena remaja tersebut menganggap bahwa teman sebayanya menagih hutang dengan kasar sehingga harus dihabisi nyawanya. Pandangan lain diberikan oleh remaja pelaku pembunuhan mengenai tingkah laku korban yang dianggapnya tidak menyenangkan. Hal tersebut adalah pandangan dari remaja tersebut dalam menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain. Pandangan yang demikian menunjukkan remaja tersebut dapat berpikir kritis dalam menanggapi stimulus yang mengancam dari situasi lingkungannya, namun tindakan yang diambil justru membunuh. Temuan ini menguatkan penulis agar dapat memahami bagaimana remaja tersebut berpikir tentang situasi sosial menurut pandangan mereka sehingga mereka mengambil keputusan untuk membunuh.

Pemrosesan informasi sosial (*social information processing*) menawarkan pandangan baru mengenai kognisi sosial anak dan remaja yang mempunyai kecenderungan agresi. Dalam ranah perkembangan, proses kognisi sosial seperti bias atribusi terhadap permusuhan dan *problem solving* (pemecahan masalah) memediasi perkembangan antisosial anak (Dodge, dkk, 2006 dalam Dodge, dkk,

2013). Model pemrosesan informasi sosial milik Crick & Dodge menyatakan bahwa dalam situasi yang menantang secara sosial, individu akan merespon secara cepat dengan rentetan operasi mental yang mengarah ke perilaku agresif (Crick & Dodge, 1994; Dodge, dkk, 1986; Huesmann, 1988 dalam Dodge, dkk, 2013). Pelaku kekerasan acapkali mengekspresikan interpretasi menyimpang terhadap interaksi sosial, hal ini merupakan salah satu indikator dari adanya pemrosesan informasi sosial di dalam situasi menyerang (Lösel, dkk, 2007).

Dari pandangan kognisi sosial, anak-anak dan remaja yang bisa saja kesulitan berhubungan dengan teman sebaya mereka, sebab mereka kekurangan kemampuan kognisi sosial yang sesuai (Dodge, 2011; Rubin dkk, 2013 dalam Santrock, 2014). Faktor-faktor kognitif, seperti kontrol diri yang rendah, inteligensi yang rendah, pengambilan keputusan yang kurang tepat, pemrosesan informasi sosial yang kurang efektif, dan kurangnya perhatian terus-menerus, dapat berimplikasi pada delinkuensi (Dodge, Godwin, & The Conduct Problems Prevention Research Group, 2013; Yun, Cheong, & Walsh, 2013 dalam Santrock 2014). Asarnow & Callan (1985, dalam Santrock, 2014) juga menyatakan dalam penelitian yang mereka kembangkan, bahwa kemungkinan anak-anak yang memiliki kesulitan kemampuan kognitif mempunyai karakteristik anak-anak yang kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Berdasarkan pandangan teori pemrosesan informasi sosial milik Dodge & Crick (1994, dalam Fontaine, 2012) anak-anak yang mengembangkan dan mempertahankan kemampuan pemrosesan informasi sosial lebih besar menunjukkan adanya pola perkembangan yang sesuai secara sosial, adaptif dan normal, sedangkan pada

anak-anak yang kurang mengembangkan kemampuan pemrosesan informasi sosial menampilkan beberapa masalah, contohnya bias pengambilan keputusan. Pada kasus tertentu yang ekstrim, permasalahan dengan kemampuan pemrosesan informasi sosial ini memainkan peran patologis pada perkembangan gangguan mental dan permasalahan gangguan tingkah laku berbahaya. Dengan demikian, faktor-faktor kognitif mempunyai pengaruh pada anak-anak dan remaja yang mempunyai kecenderungan delinkuensi, salah satunya adalah kemampuan pemrosesan informasi sosial.

Teori pemrosesan sosial yang dirumuskan oleh Dodge & Crick (1994) memfokuskan pada ranah agresi dan delinkuensi. Fontaine (2012) menyebutkan bahwa dengan teori pemrosesan informasi sosial milik Dodge & Crick (1994) menawarkan pandangan berbeda dan lebih menyeluruh untuk memahami penyebab dari perbedaan individu dalam komponen antisosial. Selain itu, pandangan teori ini juga dapat menjelaskan baik emosi maupun perilaku yang ditampakkan dalam pandangan kognisi sosial anak-anak dan remaja yang mempunyai kecenderungan agresi dan antisosial.

Berdasarkan data-data dan bukti pendukung di atas, penulis ingin mengangkat tema pemrosesan informasi sosial ini menjadi sebuah penelitian. Adanya aspek kognitif di dalam perkembangan remaja menjadi salah satu aspek psikologis yang tak bisa diabaikan, terutama dalam periode kritis remaja. Pada remaja yang membunuh dan mempunyai kecenderungan agresi, terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan cara berpikir mereka sebelum mereka bertindak membunuh. Lewat penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali bagaimana

remaja yang melakukan pembunuhan mengenali dan memahami stimulus yang mengancam dari korbannya, menentukan tujuan sebelum bertindak, serta mempunyai keputusan dalam berpikiran untuk membunuh.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini berfokus pada *grand tour question* yaitu:

1. Bagaimana pemikiran remaja yang melakukan tindakan pembunuhan?

Untuk memberi penjelasan dan membantu menjawab pertanyaan dari *grand tour question* pertama, maka penelitian ini juga mempunyai *sub-question* yaitu:

- a. Bagaimana remaja pelaku pembunuhan mengenali dan memahami sebuah stimulus yang mengancam?
 - b. Bagaimana remaja pelaku pembunuhan menetapkan tujuan sebelum melakukan tindakan pembunuhan?
 - c. Bagaimana cara remaja pelaku pembunuhan memutuskan untuk membunuh?
- ### 2. Faktor apa yang mempengaruhi pemikiran remaja yang melakukan tindakan pembunuhan?

1.3. Signifikansi Penelitian

Sejauh ini, penelitian mengenai pemrosesan informasi sosial terhadap teman sebaya pada remaja pelaku pembunuhan masih belum ditemukan oleh

penulis. Penelitian ini unik karena penelitian ini memberikan pandangan berbeda dari sudut pandang kognitif dengan pemrosesan informasi sosial serta faktor-faktor yang terdapat dalam setiap tahapannya. Penelitian yang khusus membahas pemrosesan informasi sosial bagi remaja yang melakukan pembunuhan belum ditemukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ziv, dkk (2013) menunjukkan adanya bias atribusi permusuhan dari korban terhadap teman sebayanya yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah. penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lösel, dkk (2007). Lösel, dkk (2007) menemukan korelasi kuat pada aktivitas kelompok teman sebaya yang cenderung mengindikasikan agresivitas dengan penyajian respon agresif-impulsif. Anak-anak lelaki yang berada pada kelompok yang acapkali berkelahi dan bertengkar dengan yang lain menghasilkan respon agresif-impulsif dalam skenario konflik yang disusun oleh peneliti. Respon agresif-impulsif tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu bias atribusi terhadap permusuhan dan agresivitas di salah satu tahapan proses pemrosesan informasi sosial milik Dodge & Crick (1994).

Dalam penelitian milik Lösel, dkk (2007) menyatakan beberapa fase dalam pemrosesan informasi sosial tidak berhubungan dengan agresi atau bahkan hanya tergalil sebagian karena permasalahan metodologis. Dalam penelitian tersebut, metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif berdasarkan *pencil-and-paper test*. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya efek signifikan tak hanya respon agresif-impulsif tetapi juga atribusi terhadap permusuhan,

keadaan yang bertujuan agresif-egosentris, dan evaluasi positif terhadap respon agresif-impulsif (Lösel & Bliesener, 1999 dalam Lösel, dkk, 2007).

Penelitian lain yang dapat menjadi pendukung bagi penelitian ini adalah penelitian dari Nas, dkk (2005). Penelitian yang dilakukan oleh Nas, dkk (2005) mengkaji perbandingan pemrosesan informasi sosial pada remaja yang delinkuen dan remaja yang tidak menunjukkan kecenderungan delinkuensi (non-delinkuen). Batasan umur remaja dalam penelitian Nas, De Castro & Koops (2005) ini adalah 12-21 tahun. Kelompok remaja delinkuen yang terdata pada penelitian tersebut merupakan remaja yang melakukan tindakan kriminal, seperti pembunuhan dengan menusuk lawan, penyerangan, atau perampokan bersenjata yang melukai korban. Pada penelitian tersebut, Nas, dkk (2005) menyorot aspek-aspek yang terkait dengan pemrosesan informasi sosial, dikhususkan pada variabel agresi yang reaktif dan proaktif. Pada remaja yang mempunyai kecenderungan delinkuen, didapatkan hasil bahwa remaja yang delinkuen bereaksi agresif lebih cepat daripada remaja yang non-delinkuen. Pada aspek pemrosesan informasi sosialnya, remaja yang delinkuen mengatribusi emosi sedih yang lebih rendah, mempunyai strategi regulasi emosi namun lebih responsif terhadap perilaku agresi yang ditunjukkan oleh orang lain.

Pada masa remaja, gerak perkembangan remaja mulai berfokus pada situasi sosial di luar keluarga. Penelitian-penelitian yang ditemukan oleh penulis menggunakan metode kuantitatif-eksperimental. Metode tersebut dapat menggambarkan bagian-bagian dari proses pemrosesan informasi sosial pada partisipan, namun belum menggambarkan bagaimana pemrosesan informasi sosial

tersebut secara menyeluruh dan bertahap, terutama pada remaja yang melakukan tindakan pembunuhan. Pentingnya penelitian mengenai latar belakang pemikiran remaja sebelum membunuh ini dilakukan adalah tahapan pada proses pemrosesan informasi sosial diharapkan dapat menjelaskan pemikiran remaja pelaku kriminal.

Alasan lain yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat tema ini adalah metode penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode kualitatif dapat membantu penulis untuk memahami pemikiran remaja dalam mengenali dan memahami stimulus negatif dari korbannya, menentukan tujuan untuk membunuh, serta berkeputusan untuk membunuh. Metode penelitian kualitatif juga dapat membantu penulis untuk memahami emosi yang dirasakan oleh remaja pelaku pembunuhan sebelum melakukan pembunuhan tersebut. Dengan alasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan remaja pelaku pembunuhan untuk memahami latar belakang pemikiran remaja sebelum melakukan pembunuhan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran remaja yang melakukan pembunuhan serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara remaja pelaku pembunuhan mengenali, memahami sebuah stimulus untuk menetapkan tujuan dan keputusan untuk membunuh.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu psikologi mengenai pemrosesan informasi sosial, perilaku remaja terhadap teman sebaya, serta mengetahui gambaran pemrosesan informasi sosial remaja pelaku pembunuhan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti perilaku remaja pelaku pembunuhan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih bagi psikolog dan praktisi psikologi untuk memahami aspek kognisi pada remaja yang melakukan tindakan kriminalitas.
- 3) Bagi partisipan maupun bagi remaja yang berkonflik hukum, hasil penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana mereka dapat memantau kemampuan kognisi sosial mereka